

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Budaya adalah sebuah kebiasaan yang terus berulang-ulang sehingga menjadi budaya, sadar atau tidak sadar. Menurut Koentjaraningrat (dalam Nahak : 2019), kebudayaan diartikan sebagai kumpulan gagasan dan karya manusia yang perlu dibiasakan dengan pembelajaran, dari uraian berikut, kita dapat melihat bahwa budaya harus dibiasakan untuk belajar agar dapat bertahan lama.

Suku bangsa Indonesia pada umumnya memiliki ciri khas tersendiri, dan masyarakat Batak di Sumatera Utara adalah salah satunya. Suku Batak terdiri dari lima suku: Toba, Karo, Simalungun, Pakpak dan Mandailing. Kelima suku tersebut memiliki budaya dan bahasa yang hampir sama.

Dari kelima suku Batak tersebut memiliki persamaan dan perbedaan seperti suku Karo memiliki budaya yang sangat kental, suku Karo masih memiliki tradisi-tradisi peninggalan leluhur yang masih digunakan bahkan dilestarikan hingga saat ini. Suku Karo tidak hanya kaya akan budayanya, suku Karo juga kaya akan tanah yang subur yang terbentang luas di Kabupaten Karo.

Budaya Karo merupakan budaya yang sangat unik dan kental yang dapat ditemui penduduknya aslinya di Kabupaten Karo, bukan hanya di Kabupaten Karo tapi juga meliputi daerah Kabupaten Langkat, Deli Serdang, kota Binjai, Kabupaten Dairi, Kabupaten Aceh Tenggara.

Salah satu warisan dari suku Karo adalah pakaian pernikahan adatnya yang masih sangat sering digunakan dan ada juga yang sama sekali tidak dipergunakan lagi.

Pakaian pernikahan suku Karo yang masih sering digunakan seperti bulang-bulang, tudung, uis gara, kampuh, uis kapal, dan uis nipes. setiap pakaian pada pernikahan adat Karo memiliki makna yang sangat sakral. Makna pada simbol/lambang pada pernikahan suku Karo dianalisis makna yang terkandung dalam pakaian tersebut dengan kajian semiotik.

Bukan hanya tentang makna uis Karo yang akan dibahas dalam thesis ini, tetapi makna dari pedah-pedah juga akan digali dalam thesis ini. Pedah-pedah adalah nasehat yang disampaikan oleh keluarga (sangkep nggeluh) yaitu kalimbubu, Anak Beru, dan Senina. Kalimbubu berarti kelompok pemberi dara bagi keluarga (merga) tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, ia juga disebut dibata ni idah (Tuhan yang terlihat), karena statusnya yang sangat dihormati. Anak Beru artinya pihak pengambilan anak dara atau penerima anak gadis untuk diperistri. disisi lain, Senina Semarga (satu marga) berarti persaudaraan karena satu marga. Kepada kedua mempelai akan dilakukan secara bergantian yang diatur oleh protokol acara. Jika diperhatikan, pedah-pedah yang disampaikan oleh keluarga (kalimbubu, anak beru, dan senina) kepada kedua mempelai pada dasarnya sama. Karena setiap pihak keluarga tidak terbatas jumlahnya, Proses ini memakan waktu yang lama.

Dengan adanya ilmu yang mempelajari tentang pemaknaan pada simbol dari pakaian adat karo maka setiap simbol pakaian tersebut akan diketahui dengan jelas apa makna dari setiap pakaian yang dikenakan oleh mengenakan pakaian tersebut. Setiap makna yang terkandung dalam pakaian pernikahan suku karo merupakan suatu hal yang sangat sakral.

Pakaian pernikahan suku karo mulai dari kepala hingga ujung kaki memiliki makna yang sangat sakral di kepala pengantin wanita ditutupi dengan tudung sedangkan dikepala pria ditutupi dengan bulang-bulang serta dikepala kedua pengantin dilengkapi

dengan perhiasan. Tudung yang dikenakan pengantin wanita memiliki dua jenis uis yang dipadukan menjadi satu sedangkan pria hanya memakai satu jenis uis yang berwarna merah. Bukan hanya dikepala pengantin juga harus dipenuhi dengan beberapa kain yang menutupi bagian perut hingga pahanya.

Upacara pernikahan suku Karo merupakan upacara yang sudah dipersiapkan jauh hari dengan serangkaian upacara yang lainnya, setiap upacara yang dilakukan sampai puncak dari upacara tersebut pakaian yang dikenakan calon pengantin berbeda hal itu yang membuat suku Karo kelihatan menarik karna setiap simbol pakaian yang mereka kenakan memiliki makna yang berbeda dan ada juga yang sama.

Dari penjelasan diatas bahwa simbol dari pakaian suku Karo ini merupakan budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan dan makna disetiap pakaian yang dikenakan oleh bersangkutan dapat dimengerti dan dipahami setiap makna yang terkandung didalamnya agar kelak generasi selanjutnya tetap mencintai dan memakai peninggalan leluhurnya.

Setiap kebudayaan di setiap daerah pasti memiliki nilai pendidikan karena kebudayaan juga memiliki sisi yang positif seperti menghormati yang lebih tua, menjaha sikap berbicara dan berpakaian hal itu sama seperti nilai pendidikan yang diterapkan di sekolah ditambah lagi di tahun pembelajaran tahun ini kurikulum mengalami perubahan yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar menarapkan siswa harus mampu menjadi profil pancasila seperti bergotong royong, religius, mandiri dan kreatif ini sejalan dengan penelitian saat ini dimana penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan dari pakaian pernikahan suku karo dan pedah-pedah kalimbubu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asma Kurniati, Imran Kudus, Marwah, Hariati, hasil penelitiannya hanya menerapkan sarung tenun khas Buton

sebagai alat pembelajaran untuk anak usia dini. Penelitian tersebut menurut saya kurang dari kata sempurna karna sebuah penelitian yang sempurna bukan hanya untuk menerapkan pembelajarn kepada anak usia dini tapi juga bermanfaat untuk orang tua dan para pendidik lainnya seperti memberikan makna dan fungsi dari sarung tenun tersebut dan memberikan nilai-nilai pendidikan, begitu juga dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh M. Chaerul Jamal Munawir, hasil penelitiannya hanya menemukan nilai-nilai pendidikan tanpa kita mengetahui apa makna dan fungsi dari cerita rakyat suku karo yang ia analisis.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh wesnina yang hasilnya mencari tinggi dan rendahnya pengetahuan generasi muda tentang istiadat suku Karo seperti ose karo, penelitian ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak menjelaskan atau mencantumkan apa saja makna dan fungsi serta nilai-nilai pendidikan dari ose karo agar para generasi muda mengetahui betapa dalamnya makna dan fungsi serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pakaian pernikahan suku karo atau ose karo.

Penelitian Eva Oktaviani Tarigan yang hasilnya menjelaskan makna ilokusi dari pedah-pedah kalimbubu ini juga memiliki kekurangan karena peneliti tidak menjelaskan terlebih dahulu makna dan fungsi dari pedah-pedah kalimbubu.

Sejumlah penelitian terdahulu melakukan penelitian yang kurang sempurna dimana telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini sangat penting karena bukan hanya memperkenalkan tentang budaya adat istiadat tapi juga menjelaskan tentang makna dari uis pernikahan dan pedah-pedah kalimbubu dan juga fungsi serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya seperti religius, mandiri, kreatif, toleransi dll.

Peneliti memberikan judul penelitian “ **Nilai-nilai Pendidikan Dalam pakaian Suku Karo dan Pedah-pedah Pernikahan Suku Karo** “